

ANALISIS KONTRASTIF PROSES AFIKSASI PADA VERBA DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA MINANGKABAU

(CONTRASTIVE ANALYSIS OF THE AFFIXATION PROCESS ON VERBS IN ARABIC AND MINANGKABAU LANGUAGE)

Isop Syafei

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jalan Cimencrang, Kec, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat

Ade Arip Ardiansyah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jalan Cimencrang, Kec, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat

Zakiyah Nafsi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jalan Cimencrang, Kec, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat
Telpon (022) 7800525
Pos-el: isop.syafei@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses afiksasi verba dalam bahasa Arab dan bahasa Minangkabau berikut perbedaan dan persamaan proses afiksasi kedua bahasa tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau library research. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memaparkan data dan analisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa imbuhan pada bahasa Arab terdiri atas huruf-huruf tertentu yang sudah ditetapkan, sedangkan imbuhan pada bahasa Minangkabau terdiri atas morfem. Bahasa Arab memiliki pola tersendiri untuk menjadikan verba dasar sebagai verba perintah, sedangkan bahasa Minangkabau menggunakan sufiks untuk menjadikan verba dasar sebagai verba perintah. Subjek pada verba bahasa Arab disambung sebagai imbuhan, sedangkan subjek pada bahasa Minangkabau berdiri sendiri atau tidak digabung dengan verba. Sementara itu, persamaannya adalah proses afiksasi kedua bahasa yaitu prefiks, sufiks, dan infiks. Selain itu, kedua bahasa tersebut sama-sama dapat mengubah verba intransitif menjadi transitif

Kata kunci: bahasa Arab, bahasa Minangkabau, verba, kontrastif, proses afiksasi

Abstract

This writing aims at describing the affixation process of verbs in Arabic and Minangkabau language, the differences and similarities between the two languages. This is a type of library research. It uses qualitative approach that presents data and analysis descriptively. The result shows that affixes in Arabic consist of certain letters that have been set while those in Minangkabau language consist of morphemes. Arabic has its own pattern of turning basic verbs into command verbs while in Minangkabau language it uses suffix to make basic verbs as command verbs. Subjects in Arabic verbs are joined as prefixes while in Minangkabau language the stand-alone subject is not combined with verbs. The similarity is that the process of affixation of the two languages are the same, namely prefix, suffix, and infix. Another similarity is that both languages can change intransitive verbs into transitive.

Keywords: Arabic, Minangkabau language, verb, contrastive, Process of Affixation

1. Pendahuluan

Pada era globalisasi manusia dituntut untuk mempelajari bahasa dari berbagai bangsa. Salah satunya adalah bahasa Arab. Bahasa Arab tidak hanya dipelajari dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi, politik, dan budaya tetapi juga karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam ibadah agama Islam. Dengan demikian, Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia tentu akan mempelajari bahasa Arab di samping bahasa-bahasa asing lainnya.

Pengajaran bahasa Arab di Indonesia telah berlangsung lama, yakni sejak Islam masuk ke ujung pulau Sumatra hingga berkembang sangat besar sampai Merauke. Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia telah bertransformasi seiring berkembangnya ilmu pendidikan dan metode pengajaran, dimulai dengan metode pembelajaran tradisional yang berlangsung di langgar atau surau kecil dalam rangka mempelajari cara membaca Al-Qur'an, lalu berkembang terus-menerus hingga saat ini dengan metode modern yang menuntut peserta didik mampu berbicara hingga menampilkan berbagai karya seni dalam bahasa Arab (Hermawan, 2018:12).

Pengajaran bahasa Arab yang telah berlangsung lama di Indonesia tentu saja menemui berbagai problematika. Salah satunya adalah kesulitan dalam mempelajari kaidah bahasa Arab, terutama dalam menyusun kata yang dipelajari dalam ilmu sharf (saraf). Ilmu ini dianggap paling menakutkan karena murni hafalan tanpa mengerti akan penggunaannya. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu saraf menuntut peserta didik untuk menghafal kaidah-kaidah sehingga peserta didik merasa kaidah hanyalah teori yang tidak perlu dipraktikkan (Hidayat, 2018:57). Pada akhirnya peserta didik kesulitan dalam mengaplikasikannya.

Kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab tentu dapat dimaklumi karena merupakan bahasa asing yang tidak serumpun dengan bahasa Indonesia. Perbedaan antara kedua bahasa terlalu signifikan. Robert Lado mengatakan bahwa dalam mempelajari bahasa asing akan semakin mudah jika identik dengan bahasa sumber, sehingga jika bahasa asing semakin berbeda akan menjadi penghalang (Nandang, 2012:43).

Kesulitan dalam pembelajaran kaidah

bahasa Arab merata di seluruh daerah di Indonesia, termasuk di daerah Minangkabau, Sumatra Barat. Dengan latar belakang bahasa ibu bahasa Minangkabau tentu saja akan timbul kesulitan dalam mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Arab (Nandang, 2012:46). Kedua bahasa ini memiliki kaidah bahasa tersendiri. Jika ditemukan kaitan antara kedua kaidah bahasa ini, tentu akan menimbulkan titik terang dalam pembelajaran bahasa Arab. Namun, untuk mengatasi kesulitan tersebut ada dua hal yang dapat mendorong pembelajar dalam mempelajari bahasa asing, yaitu (1) sejauh mana perbedaan dan persamaan antara bahasa asing dan bahasa ibu atau bahasa sumber; (2) sejauh mana interferensi bahasa ibu terhadap bahasa asing.

Melalui analisis kontrastif diharapkan dapat membantu menemukan perbedaan dan persamaan antara kaidah bahasa Arab dan bahasa Minangkabau. Penelitian serupa telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya, Akhyar Hanif dengan judul “Studi terhadap Kosakata Bahasa Arab dalam Bahasa Minangkabau”. Tulisan ini berusaha mengungkap pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Minangkabau dan mencari hubungan kedua bahasa tersebut. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat 726 lebih kata dari bahasa Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Minangkabau. Jumlah tersebut didapatkan dengan cara menghitung satu persatu (manual) semua kosakata yang ada dalam kamus bahasa Minangkabau. (Hanif, 2017:135). Penelitian lainnya dilakukan oleh Isnaini Rahmawati dengan judul “Kosakata Serapan Bahasa Minangkabau dari Bahasa Arab (Analisis Morfofonologi-Semantik)”. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Minangkabau. Pertama, pada tataran fonologis kosakata serapan bahasa Minang yang terambil dari bahasa Arab, beberapa fonemnya dapat diserap secara utuh dalam artian sesuai dengan transliterasi Arab-latin, tetapi ada juga yang tidak diserap secara utuh seperti fonem ف. Dalam bahasa Minang fonem tersebut tidak diserap menggunakan fonem /f/, tetapi diserap menggunakan /p/. Kedua, pada tataran morfologis dan semantis ditemukan beberapa perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Minang. Sekalipun kosakata serapan bahasa Minang tersebut diambil dari bahasa Arab, urutan

huruf dan kata terkadang tidak serupa. Begitu pula makna kata dalam bahasa Minang yang merupakan serapan dari bahasa Arab mengalami penyempitan dan perluasan, tetapi tidak sedikit juga yang tidak mengalami perubahan makna. (Rahmawati, 2018:40). Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Zikrawahyuni Maiza berjudul “Kata Pinjaman Bahasa Arab dalam Bahasa Minangkabau”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari enam puluh kata pinjaman bahasa Arab dalam bahasa Minangkabau telah terjadi perubahan makna kata pinjaman dari makna asalnya, yaitu perluasan makna, penyempitan makna, dan perubahan makna secara total (Maiza, 2018:231).

Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada proses morfologis, yaitu proses afiksasi verba kedua bahasa. Pemilihan proses morfologis disebabkan oleh pentingnya ilmu morfologi dalam pembelajaran suatu bahasa. Ilmu morfologi merupakan induk dari semua ilmu bahasa karena mempelajari tentang bagaimana pembentukan kata. Jika pada pembentukan kata belum benar, kita akan mendapat kesulitan dalam mempelajari ilmu-ilmu bahasa lainnya. Akan tetapi, setelah mengetahui perbandingan, perbedaan, dan persamaan kata kedua bahasa kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran akan dapat diprediksi (Ahmadi, 2014:128).

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Pengambilan data dilakukan secara kepustakaan. Data diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu berdasarkan kajian terhadap buku, jurnal, dan hasil kajian lainnya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang memaparkan data, lalu dianalisis secara sistematis (Musthafa & Hermawan, 2018: 25). Sementara itu, data dianalisis menggunakan penelitian deskriptif yang memaparkan data. Kemudian, data dianalisis menggunakan metode analisis kontrastif, yang dimulai dengan teori proses morfologis dan afiksasi dan proses afiksasi verba dalam bahasa Arab dan bahasa Minangkabau. Setelah diketahui proses afiksasinya, verba kedua bahasa dianalisis persamaan dan perbedaannya.

2. Kerangka Teori

Dalam bahasa Arab kajian morfologi dikenal dengan istilah ilmu saraf, yaitu ilmu

tentang dasar-dasar untuk mengetahui bentuk-bentuk kata Arab dan keadaannya yang tidak *mu'rob* dan tidak *mabnī*. Ilmu ini membahas proses pembentukan kata baik melalui tasrif (perubahan kata), *i'lal*, *idgham*, maupun *ibdal*. Dalam kajian tata bahasa Arab, beberapa ahli mengatakan bahwa dasar pembentukan kata adalah *fiil* (verba) (Gani & Arsyad, 2019).

Dalam bahasa Arab verba dikenal dengan istilah *fiil*. Menurut ahli bahasa, *fiil* adalah sesuatu yang menunjukkan pada kejadian, sedangkan menurut ahli tata bahasa, *fiil* adalah kata yang menunjukkan suatu kejadian yang disertai dengan salah satu dari tiga waktu (*madi*, *muḍāri'*, dan *amar*). Sebagian besar verba dasar dalam bahasa Arab berbentuk verba tiga huruf atau trilateral. Huruf dalam ortografi Arab merupakan transkripsi dari konsonan. Sementara itu, harakat merupakan transkripsi dari vokal pendek. Dengan demikian, yang dimaksud dengan tiga huruf adalah tiga konsonan atau trikonsonantal. Tiga konsonan itu yaitu *fa fiil*, *ain fiil*, dan *lam fiil*. Al-Ghulayainiy menyebut verba ini dengan *fi'il sūlasī mujarrad* (selanjutnya disebut FSM) yang artinya verba tiga konsonan yang belum mendapatkan tambahan. Al-Qahtani menyebut verba ini dengan ground verb (verba dasar) atau *source verb* (verba sumber) (Afrizal & Ma'ruf, 2014:94). Contoh verba jenis ini adalah verba {*drb*} (ضرب) atau {*qtl*} (قتل). Selain verba tiga konsonan, ada juga verba yang terdiri atas empat konsonan, atau disebut dengan *fi'il ruba'i mujarrad* (selanjutnya disebut FRM). Contoh verba empat konsonan adalah {*dhrj*} (دحرج). *Fi'il mujarrad* adalah verba atau verba yang tidak mendapatkan tambahan huruf atau dapat dikatakan verba dasar. Contohnya, kata قرأ 'membaca', ضرب 'memukul', dan وعد 'berjanji'. Sementara itu, *fi'il mazīd* adalah verba atau verba yang mendapatkan tambahan huruf atau verba turunan. Misalnya, kata قرأ menurunkan kata أقرأ. Verba *mujarrad* dan *mazīd* ada yang berupa verba tiga huruf (*fi'il sūlasī*) dan ada yang berupa verba empat huruf (*fi'il ruba'iy*). Dalam verba *mujarrad* dan *mazīd* terdapat *fi'il māḍi*, *muḍāri'*, dan *amar* (Lailatul Zuhriyah, Ahmad Sholihuddin, 2018). Pembagian ini berdasarkan kata yang menyertainya. Verba *māḍi* adalah verba yang disertai dengan waktu lampau atau pekerjaannya menunjukkan sudah terjadi. Contohnya, verba جلس 'telah duduk'.

Verba *muḍāri'* adalah verba yang disertai dengan waktu sekarang atau akan datang atau verba yang pekerjaannya sedang atau akan dilakukan. Contohnya, verba *يبحث*, artinya 'sedang atau akan mengkaji'. Verba *amar* adalah verba yang menuntut subjek melakukan pekerjaan. Contohnya, verba *اكتب* yang artinya 'tulislah!'.

Dapat dikatakan bahwa terdapat verba *sulaṣī mujarrad* dan *mazīd* berbentuk *māḍi*, *muḍāri'*, dan *amar*. Demikian juga terdapat verba *ruba'i mujarrad* dan *mazīd* berbentuk *māḍi*, *muḍāri'*, dan *amar*. Verba tersebut jika ditilik berdasarkan maknanya, terbagi dalam *fi'il muta'addi* dan *fi'il lazim*. *Fi'il mutaddi* (VM) adalah verba yang memerlukan *fa'il* (subjek) dan *maf'ul bih* (objek). *Fi'il lazim* (VL) adalah verba yang hanya memerlukan subjek/pelaku (*fa'il*) saja dan tidak memerlukan objek (*maf'ul bih*). Dari VM muncul pembagian *fi'il ma'lum* (verba aktif) dan *fi'il majhul* (verba pasif). Kategori ini dikelompokkan berdasarkan subjeknya. Verba *ma'lum* adalah verba yang subjeknya disebutkan dalam kalimat. Kebalikan dari verba *ma'lum* adalah verba *majhul*, yakni verba yang subjeknya tidak disebutkan dalam kalimat, tetapi dibuang karena tujuan tertentu.

Selain penjenisan di atas, dijelaskan bahwa *fi'il sulaṣī* berdasarkan tipe semantisnya meliputi verba aksi (yang menyatakan tindakan), proses (menyatakan proses), dan keadaan (menyatakan keadaan). Dalam bahasa Arab pembentukan verba dapat terjadi melalui modifikasi internal, yaitu proses pembentukan kata dengan penambahan unsur-unsur (yang biasanya berupa vokal) ke dalam morfem yang berkerangka tetap (yang biasanya berupa konsonan) (Mirdayanti *et al.*, 2018). Morfem dalam bahasa Arab tidak dapat dibaca tanpa bantuan vokal. Salah satu jenis modifikasi internal adalah transfiks (Afrizal & Ma'ruf, 2014:103). Baur (Afrizal & Ma'ruf, 2014) menyebut hal ini dengan istilah transfiks, yaitu afiks terbagi yang letaknya tersebar dalam dasar. Contohnya, morfem tetap {k-t-b} tidak terbaca jika tidak diberi vokal seperti /a-a-a/ atau /u-i-a/ sehingga terbentuk kata *kataba* dan *kutiba*. Pembentukan verba dengan modifikasi internal, terutama terjadi pada bentuk dasar, termasuk juga pada verba pasif. Sementara itu, pada bentuk yang berupa turunan dengan pola konsonan tertentu verba dibentuk, selain dengan modifikasi internal ada pula yang melalui afiksasi.

Afiksasi dalam bahasa Minangkabau memiliki persamaan dan perbedaan dengan bahasa Indonesia. Seperti halnya bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau mempunyai beberapa jenis afiks. Jenis afiks dari kedua bahasa tersebut juga sama, terdapat prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks (awalan-akhiran). Prefiks dalam bahasa Minangkabau adalah *ba-*, *di-*, *ka-*, *ma-*, *pa1-*, *pa2-*, *sa-*, dan *ta-*. Sufiks dalam bahasa Minangkabau adalah *-en*, *-i*, *-ken*, *-nyo*, dan *-se*. Infiks dalam bahasa Minangkabau adalah *-al-*, *-am-*, dan *-ar-*. Konfiks dalam bahasa Minangkabau adalah *ka-...-en*, *pa-...-en*. Bahasa Minangkabau memiliki afiks dengan jumlah tidak kurang dari dua puluh, yaitu a) afiks+nomina = verba; b) afiks+verba = verba; c) afiks+adjektiva = verba; d) afiks+numeralia = verba.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Proses Morfologis dan Afiksasi

Proses morfologis adalah cara membentuk kata-kata dengan menghubungkan satu morfem dengan morfem lainnya. Proses morfologi dapat melalui berbagai cara, yakni (a) afiksasi, yaitu penggabungan akar atau pokok dengan afiks atau imbuhan. Afiks terdiri atas tiga macam, yaitu prefiks, infiks dan sufiks; (b) reduplikasi; (c) modifikasi internal, perubahan vokal; (d) komposisi yaitu merangkaikan dua fonem bersama sehingga menjadi satu kata majemuk; dan (e) klitisasi disebut juga morfem bebas karena dapat berdiri sendiri dan ditulis terpisah (Hidayah, 2013:117).

Afiks merupakan unsur apa pun yang terdapat pada struktur morfologis kata dan bukan termasuk akar. Secara sederhana afiks adalah morfem yang selalu melekat pada kata dasar. Penambahan afiks dapat dilakukan di awal, di akhir, disisipkan di tengah, ataupun gabungan prefiks dan sufiks. Penambahan afiks dapat menimbulkan perubahan secara gramatikal ataupun secara leksikal. Perubahan gramatikal disebut dengan gejala infleksi, sedangkan perubahan leksikal disebut dengan derivasi (Lailatul zuhriyah, Ahmad Sholihuddin, 2018:295).

3.2 Proses Afiksasi pada Verba dalam Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab verba dibagi menjadi

dua, yaitu verba dasar dan verba yang memiliki imbuhan. Verba dasar adalah verba yang terdiri atas huruf asli atau huruf dasar tanpa tambahan. Sementara itu, verba imbuhan adalah verba yang sudah ditambahi huruf-huruf tertentu sebagai pengembangan dari verba dasar. Tambahan atau imbuhan dalam bahasa Arab disebut dengan *al-ziyādah* (Husin, 2014:35). *Ziyadah* yang ditambahkan pada verba ataupun kata benda dapat mengubah makna dari kata tersebut. *Ziyadah* berbentuk huruf tertentu yang berjumlah sepuluh huruf, yaitu

س-ء-ل-ت-م-و-ن-ي-ه-ا

Verba dalam bahasa Arab berdasarkan waktu terjadinya terbagi menjadi tiga, yaitu *fi'il madhi* (verba masa lampau), *fi'il muḍhari'* (verba masa sekarang) dan *fi'il amar* (verba perintah).

Ketiga jenis verba tersebut adakalanya hanya mendapatkan satu dari berbagai proses afiksasi. Verba bahasa Arab memiliki semua proses afiksasi yang di antaranya adalah prefiks atau *al-sawābiq*, sufiks atau *al-lawāhiq*, infiks atau *al-hasyw* dan gabungan atau *muzdawijah* (Hidayah, 2013:120).

3.2.1 Prefiks (*al-sawābiq*)

Prefiks atau *al-sawābiq* merupakan huruf yang ditambahkan di awal verba dasar berupa satu, dua hingga tiga huruf. Verba yang memiliki tambahan huruf disebut dengan *fi'il ṣulaṣī mazīd*. Penambahan huruf di awal verba memiliki pola tertentu yang sudah diatur. Setiap penambahan huruf pada verba akan mengubah makna dari kata tersebut (Hidayah, 2013:121). Contohnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2.1.1 Prefiks pada Verba Bahasa Arab

فعل ماضي		
(Verba Lampau)		
Prefiks+ Verba Dasar	<i>Al-sawābiq</i>	Makna
		- Menjadi verba transitif
		- Menunjukkan arti masuk ke dalam sesuatu
		- Menuju suatu tempat
أ + فعل = أفعل	أ	- Berarti menjadi
		- Melebih-lebihkan
		- Menghasilkan sesuatu
		- Menyajikan, memperlihatkan
		- Menunjukkan waktu yang dekat
أ + ن + فعل = انفعال	أن	Bermakna efektif
		- Refleksif
		- Menilai
أ + س + ت + فعل = استفعل	أس ت	- Perubahan bentuk
		- Memaksakan diri
		- Sama dengan makna verba trikonsonantal tak berimbuhan Efektif
ت + فععل = تفعلل	ت	- Efektif
		- Penyerupaan

Tabel 3.2.1.2

فعل مضارع		
(Verba Sekarang/Akan Datang)		
Prefiks + Verba Dasar	<i>Al-sawābiq</i>	Makna
أ + فعل = أفعل	أ	Menentukan pelaku dari pekerjaan, tambahan أ berarti pelaku adalah saya/aku
ن + فعل = نفعل	ن	Menentukan pelaku dari pekerjaan, tambahan ن berarti pelaku adalah kami/kita
ت + فعل = تفعل	ت	Menentukan pelaku dari pekerjaan, tambahan ت berarti pelaku adalah kamu laki-laki dan dia perempuan
ي + فعل = يفعل	ي	Menentukan pelaku dari pekerjaan, tambahan ي berarti pelaku adalah dia laki-laki

Tabel 3.2.1.3

فعل أمر		
(Verba Perintah)		
Prefiks + Verba Dasar	<i>Al-sawābiq</i>	Makna
أ + فعل = أفعُل	أ	Tambahan أ menjadi pengubah bentuk fi'il muḍāri' menjadi verba perintah

3.2.2 Sufiks (*Al-lawāhiq*)

Al-lawāhiq adalah penambahan huruf di akhir kata dasar. Pada *fi'il māḍi* sufiks dapat berdiri sendiri yang berfungsi sebagai subjek dan dapat menjadi kata ganti objek. Sementara

itu, pada *fi'il muḍāri'* tidak dapat diakhiri dengan sufiks saja, tetapi juga perlu adanya prefiks. Pada *fi'il amar* sufiks berfungsi menjadi keterangan objek yang diperintahkan (Hidayah, 2013:122). Contohnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2.2.1 Sufiks pada Verba Bahasa Arab

فعل ماضي		
(Verba Lampau)		
Prefiks + Verba Dasar	<i>Al-lawāhiq</i>	Makna
فعل + ا = فعلا	ا	Menunjukkan subjek dua orang ketiga laki-laki
فعل + وا = فعلوا	وا	Menunjukkan subjek orang ketiga laki-laki jamak
فعل + ت = فعلت	ت	Menunjukkan subjek orang ketiga perempuan
فعل + تا = فعلتا	تا	Menunjukkan subjek dua orang ketiga perempuan
فعل + ن = فعلن	ن	Menunjukkan subjek orang ketiga perempuan jamak
فعل + ت = فعلت	ت	Menunjukkan subjek orang kedua laki-laki tunggal
فعل + تما = فعلتما	تما	Menunjukkan subjek dua orang kedua laki-laki dan perempuan
فعل + تم = فعلتم	تم	Menunjukkan subjek orang kedua laki-laki jamak
فعل + ت = فعلت	ت	Menunjukkan subjek orang kedua perempuan tunggal
فعل + تن = فعلتن	تن	Menunjukkan subjek orang ketiga perempuan jamak
فعل + ت = فعلت	ت	Menunjukkan subjek orang pertama tunggal
فعل + نا = فعلنا	نا	Menunjukkan subjek orang pertama jamak

Tabel 3.2.2.2

فعل أمر		
(Verba Perintah)		
Prefiks + Verba Dasar	<i>Al-lawāhiq</i>	Makna
افعل + ا = افعل	ا	Menunjukkan objek yang diperintah adalah dua orang kedua laki-laki dan perempuan
افعل + ي = افعلي	ي	Menunjukkan objek yang diperintah adalah orang kedua perempuan tunggal
افعل + وا = افعلوا	وا	Menunjukkan objek yang diperintah adalah orang kedua laki-laki jamak
افعل + ن = افعلن	ن	Menunjukkan orang yang diperintah adalah orang kedua perempuan jamak

3.2.3 Infiks (*Al-hasyw*)

Al-hasyw adalah huruf tambahan yang ditambahkan di tengah-tengah kata dasar. Penambahan huruf di tengah *fi'il māḍi* dapat mengubah arti dari kata dasar tersebut. Infiks

tidak terdapat pada *fi'il muḍāri'*, tetapi menjadi bawaan dari *fi'il māḍi*. Begitu juga dengan *fi'il amar*, ia tidak memiliki infiks (Hidayah, 2013:122). Contohnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2.3 Infiks pada Verba Bahasa Arab

فعل ماضي		
(Verba Lampau)		
Prefiks + Verba Dasar	<i>Al-hasyw</i>	Makna
فعل + ا = فاعل	ا	Resiprokal
		Intesitas
		Transitif
		Makna verba trikonsonantal tidak berimbuhan
فعل + التضعيف ع = فعّل	التضعيف ع	Menunjukkan verba transitif
		Intensitas
		Penisbatan
		Bermakna menghilangkan
		Membentuk verba dari nomina

3.2.4 Gabungan (*Al-muzdawijah*)

Gabungan dari prefiks, sufiks, dan infiks dinamakan dengan *al-muzdawijah*. Prosesnya dapat terjadi secara bertahap ataupun tidak bertahap. Pada *fi'il māḍi* imbuhan ditambahkan

bersamaan tanpa ada yang didahulukan ataupun diakhirkan. Sementara itu, pada *fi'il muḍā'ri'* dan *fi'il amar* terdapat proses yang bertahap (Hidayah, 2013:124). Contohnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2.4.1 Gabungan Prefiks, Sufiks, dan Infiks pada Verba Bahasa Arab

فعل ماضي (Verba Lampau)		
Prefiks + Verba Dasar	Al-muzdawijah	Makna
فعل + ا = فعلا	ا	Menunjukkan subjek dua orang ketiga laki-laki
فعل + وا = فعلوا	وا	Menunjukkan subjek orang ketiga laki-laki jamak
فعل + ت = فعلت	ت	Menunjukkan subjek orang ketiga perempuan
فعل + تا = فعلتا	تا	Menunjukkan subjek dua orang ketiga perempuan
فعل + ن = فعلن	ن	Menunjukkan subjek orang ketiga perempuan jamak
فعل + ت = فعلت	ت	Menunjukkan subjek orang kedua laki-laki tunggal
فعل + تما = فعلتما	تما	Menunjukkan subjek dua orang kedua laki-laki dan perempuan
فعل + تم = فعلتم	تم	Menunjukkan subjek orang kedua laki-laki jamak
فعل + ت = فعلت	ت	Menunjukkan subjek orang kedua perempuan tunggal
فعل + تن = فعلتن	تن	Menunjukkan subjek orang ketiga perempuan jamak
فعل + ت = فعلت	ت	Menunjukkan subjek orang pertama tunggal
فعل + نا = فعلنا	نا	Menunjukkan subjek orang pertama jamak

Tabel 3.2.4.2

فعل مضارع (Verba Sekarang/Akan Datang)		
Prefiks + Verba Dasar	Al-muzdawijah	Makna
ي + فعل + ان = يفعلان	ي ان	Menunjukkan subjek adalah dua orang ketiga laki-laki dan perempuan
ي + فعل + ون = يفعلون	ي ون	Menunjukkan subjek adalah orang ketiga laki-laki jamak
ي + فعل + ن = يفعلن	ي ن	Menunjukkan subjek adalah orang ketiga perempuan jamak
ت + فعل + ان = تفعلان	ت ان	Menunjukkan subjek adalah dua orang kedua laki-laki dan perempuan
ت + فعل + ون = تفعلون	ت ون	Menunjukkan subjek adalah orang kedua laki-laki jamak
ت + فعل + ن = تفعلن	ت ن	Menunjukkan subjek adalah orang kedua perempuan jamak

Tabel 3.2.4.3

فعل أمر		
(Verba Perintah)		
Prefiks + Verba Dasar	<i>Al-sawābiq</i>	Makna
= ا + فعل + ا افعلا	ا ا	Meunjukkan objek yang diperintah adalah dua orang kedua laki-laki dan perempuan
ا + فعل + ي = افعلي	ا ي	Menunjukkan objek yang diperintah adalah orang kedua perempuan tunggal
ا + فعل + وا = افعلوا	ا و ا	Menunjukkan objek yang diperintah adalah orang kedua laki-laki jamak
ا + فعل + ن = افعلن	ا ن	Menunjukkan orang yang diperintah adalah orang kedua perempuan jamak

3.3 Proses Afiksasi pada Verba dalam Bahasa Minangkabau

Pada bahasa Minangkabau terdapat dua proses morfologis dalam pembentukan kata, yaitu afiksasi dan reduplikasi. Imbuhan pada bahasa Minangkabau selain bentuk prefiks, infiks, dan sufiks terdapat pula imbuhan terputus. Penyisipan hanya terjadi pada pembentukan beberapa kata yang terbatas. Sementara itu, jumlah prefiks sangat banyak, berbeda dengan jumlah sufiks yang lebih sedikit. (Lindawati, 2015:23).

3.3.1 Prefiks

Pada bahasa Minangkabau terdapat beberapa bentuk prefiks, yaitu *ba-*, *ta-*, *pa-*, *pi-*, *ma-*, dan *ka-*. Ketika prefiks disambungkan, adakalanya sebuah kata mengalami proses morfofonemis. Prefiks yang dapat melekat pada verba adalah prefiks *ba-*, *pan-*, *ta-*, *ma-*, dan *baku-*. Prefiks dapat mengubah verba menjadi nomina dan verba pasif (Lindawati, 2015: 28).

a) Prefiks *ba-*

Prefiks *ba-* membentuk verba menjadi pasif. Akan tetapi, terdapat pula verba yang tidak berubah ketika diawali *ba-* sehingga tetap bermakna aktif (Lindawati, 2015:30). Contohnya dapat dilihat pada tabel 3.3.1.1 berikut.

Tabel 3.3.1.1 Verba dengan Prefiks *ba-*

Verba Pasif	
<i>ba-</i>	Makna
<i>ba-</i> + <i>sapu</i> = <i>basapu</i>	disapu
<i>ba-</i> + <i>bukak</i> = <i>babukak</i>	dibuka
<i>ba-</i> + <i>abuiah</i> = <i>baabuiah</i>	direbus
<i>ba-</i> + <i>tabang</i> = <i>batabang</i>	ditebang
Verba Aktif	
<i>ba-</i>	Makna
<i>ba-</i> + <i>lari</i> = <i>balari</i>	berlari
<i>ba-</i> + <i>main</i> = <i>bamain</i>	bermain
<i>ba-</i> + <i>angsua</i> = <i>barangsua</i>	berangsur
<i>ba-</i> + <i>aliah</i> = <i>baraliah</i>	beralih

b) Prefiks *pan-*

Prefiks *pan-* membentuk verba menjadi kata sifat yang mengandung arti bahwa pekerjaan itu 1) menjadi kesukaan atau 2) sering dilakukan. Verba yang berprefiks *pan-* juga dapat menjadi kata benda yang berarti alat (Lindawati, 2015: 34). Contohnya dapat dilihat pada tabel 3.3.1.2 berikut.

Tabel 3.3.1.2 Verba dengan Prefiks *pan-*

Membentuk Kata Sifat	
<i>pan-</i>	Makna
<i>pan-</i> + <i>kecek</i> = <i>pangecek</i>	suka berbicara

<i>pan-</i> + <i>cilo`</i> = <i>pancilo`</i>	suka mencuri
<i>pan-</i> + <i>turuik</i> = <i>panuruik</i>	penurut
<i>pan-</i> + <i>jilek</i> = <i>panjilek</i>	suka menjilat
Membentuk Kata Benda	
<i>pan-</i>	Makna
<i>pan-</i> + <i>kikih</i> = <i>pangikih</i>	pengikis
<i>pan-</i> + <i>karek</i> = <i>pangarek</i>	pemotong
<i>pan-</i> + <i>tokok</i> = <i>panokok</i>	palu
<i>pan-</i> + <i>asah</i> = <i>pangasah</i>	pengasah

c) Prefiks *ta-*

Prefiks *ta-* membentuk verba menjadi pasif dan memberi makna ‘tidak sengaja’. Selain itu, verba yang diawali oleh prefiks *ta-* menunjukkan keadaan dan berarti ‘bisa’ (Lindawati, 2015: 33). Contohnya dapat dilihat pada tabel 3.3.1.3 berikut.

Tabel 3.3.1.3 Verba dengan Prefiks *ta-*

Bermakna Tidak Sengaja	
<i>ta-</i>	Makna
<i>ta-</i> + <i>jatuah</i> = <i>tajatuah</i>	terjatuh
<i>ta-</i> + <i>lata`</i> = <i>talata`</i>	terletak
<i>ta-</i> + <i>jago</i> = <i>tajago</i>	terbangun
<i>ta-</i> + <i>singko`</i> = <i>tasingko`</i>	terbuka
Menunjukkan Keadaan	
<i>ta-</i>	Makna
<i>ta-</i> + <i>sanguik</i> = <i>tasanguik</i>	tergantung
<i>ta-</i> + <i>latak</i> = <i>talatak</i>	terletak
<i>ta-</i> + <i>pasang</i> = <i>tapasang</i>	terpasang
<i>ta-</i> + <i>gantuang</i> = <i>tagantuang</i>	tergantung
Berarti Bisa	
<i>ta-</i>	Makna
<i>ta-</i> + <i>angkek</i> = <i>taangkek</i>	bisa diangkat
<i>ta-</i> + <i>capay</i> = <i>taapay</i>	bisa dicapai
<i>ta-</i> + <i>baok</i> = <i>tabaok</i>	bisa dibawa
<i>ta-</i> + <i>makan</i> = <i>tamakan</i>	bisa dimakan

d) Prefiks *ma-*

Prefiks *ma-* menjadikan verba menjadi verba transitif dan intransitif (Lindawati, 2015: 35). Contohnya dapat dilihat pada tabel 3.3.1.4 berikut.

Tabel 3.3.1.4 Verba dengan Prefiks *ma-*

Verba Intransitif	
<i>ma-</i>	Makna
<i>ma-</i> + <i>nulih</i> = <i>manulih</i>	menulis
<i>ma-</i> + <i>alia</i> = <i>mailia</i>	mengalir
<i>ma-</i> + <i>nari</i> = <i>manari</i>	menari
<i>ma-</i> + <i>nangih</i> = <i>manangih</i>	menangis
Verba Transitif	
<i>ma-</i>	Makna
<i>ma-</i> + <i>cari</i> = <i>mancari</i>	mencari uang
<i>ma-</i> + <i>nanak</i> = <i>mananak</i>	memasak nasi
<i>ma-</i> + <i>guntiang</i> = <i>mangguntiang baju</i>	menggunting baju
<i>ma-</i> + <i>rakek</i> = <i>marakek</i>	merekat kertas
<i>ma-</i> + <i>karateh</i>	

e) Prefiks *baku-*

Prefiks *baku-* dapat di-hubungkan dengan beberapa verba seperti *tembak*, *hantam*, dan lain-lain (Lindawati, 2015:37). Contoh: *baku-* + *hantam* = *bakuhantam*, ‘berhantaman’, *baku-* + *tinju* = *bakutinju*, ‘saling meninju’.

3.3.2 Infiks

Bahasa Minangkabau memiliki beberapa infiks, yaitu *-il-*, *-al-*, *-ar-*, *-am-*, dan *-in-*. Tidak semua kata dalam bahasa Minangkabau dapat diberi infiks (Almos, 2012:147). Infiks yang dapat memasuki verba pun hanya tiga dari lima infiks tersebut, di antaranya adalah *-il-*, *-am-* dan *-in-* (Almos, 2012:148).

a) Infiks *-il-*

Infiks *-il-* dapat disisipkan pada verba *tungkuik* dan *tantang* yang mengandung arti keadaan. Contohnya, *tungkuik+il-* = *tilungkuik* ‘tertelung-kup’, *tantang +il-* = *tilantang*, ‘terlentang’.

b) Infiks *-am-*

Infiks *-am-* dapat mengubah verba menjadi kata benda. Contohnya, *turun +am-* = *tamurun*, ‘(turun) temurun’.

c) Infiks *-in-*

Infiks *-in-* dapat mengubah verba menjadi kata benda yang bermakna keadaan. Contohnya, *tadah + -in-* = *tinadah*, ‘terbuka ke atas’.

3.3.3 Sufiks

Bahasa minangkabau memiliki beberapa sufiks, yaitu *-an*, *-kan*, *-i* dan *-lah* (Almos, 2012:149). Kata yang dimasuki keempat sufiks ini menimbulkan perubahan dari segi gramatikal dan leksikal atau disebut juga dengan infleksi dan derivasi. Keempat sufiks ini dapat dilekatkan pada verba.

a) Sufiks *-an*

Sufiks *-an* mengubah verba menjadi kata benda. Pembentukan itu mengalami perubahan leksikal atau derivasi.

Tabel 3.3.3.1 Verba dengan Sufiks *-kan*

Verba	Verba + <i>-an</i>	Makna
<i>pakay</i>	<i>pakay + an = pakaian</i>	pakaian
<i>tapih</i>	<i>tapih + an = tapisan</i>	tapisan
<i>ukua</i>	<i>ukua + an = ukuran</i>	ukuran
<i>jua</i>	<i>jua + an = jualan</i>	jualan

b) Sufiks *-kan*

Sufiks *-kan* menjadikan verba menjadi imperatif atau bersifat perintah. Ada perubahan leksikal pada beberapa verba yang berakhiran *-kan*. Contohnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3.3.2 Verba dengan Sufiks *-kan*

Verba	Verba + <i>-kan</i>	Makna
<i>lapeh</i>	<i>lapeh + kan = lapehkan</i>	lepaskan
<i>lompek</i>	<i>lompek + kan = lompekan</i>	lemparkan
<i>bali</i>	<i>bali + kan = balikan</i>	belikan
<i>taruih</i>	<i>taruih + kan = taruihkan</i>	teruskan

c) Sufiks *-i*

Sufiks *-i* menjadikan verba menjadi inflektif transitif. Contohnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3.3.3 Verba dengan Sufiks *-i*

Verba	Verba + <i>-i</i>	Makna
<i>duduak</i>	<i>duduak + -i = dudua`i</i>	duduki
<i>bunuah</i>	<i>bunuah + i = bunuahi</i>	bunuh
<i>pelok</i>	<i>pelok + -i = pelo`i</i>	perbaiki
<i>karek</i>	<i>karek + -i = kare`i</i>	potongi

d) Sufiks *-lah*

Sufiks *-lah* dapat ditambahkan pada verba dasar, verba derivasi, dan verba infleksi. Sufiks ini menjadikan verba bermakna imperatif atau penegasan. Sufiks *-lah* tidak dapat ditambahkan pada kata sambung, kata depan, dan kata seru.

Tabel 3.3.3.4 Verba dengan Sufiks *-lah*

Verba	Verba + <i>-lah</i>	Makna
<i>lapeh</i>	<i>lapeh + lah = lapehlah</i>	lepaskanlah
<i>pai</i>	<i>pai + lah = pailah</i>	pergilah
<i>bali</i>	<i>bali + lah = balilah</i>	belilah
<i>ambiak</i>	<i>ambiak + lah = ambia`lah</i>	ambillah

3.4 Perbedaan dan Persamaan Proses Afiksasi pada Verba dalam Bahasa Arab dan Bahasa Minangkabau

Berdasarkan penjelasan pada bagian sebelumnya dapat diambil simpulan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan di antara proses afiksasi pada verba dalam bahasa Arab dan bahasa Minangkabau. Berikut adalah perbedaan dari proses afiksasi kedua bahasa tersebut.

- 1) Pada bahasa Arab imbuhan terdiri atas huruf-huruf tertentu yang sudah ditetapkan, sedangkan pada bahasa Minangkabau imbuhan terdiri atas morfem.
- 2) Pada bahasa Arab kata perintah memiliki pola tersendiri untuk menjadikan verba dasar menjadi verba perintah, sedangkan pada bahasa minangkabau digunakan sufiks untuk menjadikan verba dasar sebagai verba perintah.
- 3) Pada verba bahasa Arab subjek dirangkai sebagai imbuhan, sedangkan pada bahasa Minangkabau subjek berdiri sendiri atau tidak digabung dengan verba.
- 4) Pada bahasa Arab perubahan makna yang timbul dari penambahan imbuhan lebih kaya dan beragam, sedangkan pada bahasa Minangkabau imbuhan hanya memiliki beberapa makna.
- 5) Pada bahasa Arab imbuhan tidak banyak menimbulkan perubahan leksikal, sedangkan pada bahasa Minangkabau imbuhan seringkali menimbulkan perubahan pada leksikal verba.
- 6) Proses afiksasi dalam bahasa Arab tidak

dapat mengubah verba menjadi kata benda, sedangkan dalam bahasa Minangkabau imbuhan dapat mengubah verba menjadi kata benda.

Adapun persamaan dari proses afiksasi pada verba dalam bahasa Arab dan bahasa Minangkabau adalah sebagai berikut.

- 1) Proses afiksasi menimbulkan perubahan makna gramatikal.
- 2) Proses afiksasi terdapat prefiks, sufiks, dan infiks.
- 3) Proses afiksasi dapat mengubah verba biasa menjadi verba transitif.
- 4) Makna verba transitif dan intransitif sama.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, proses afiksasi verba bahasa Arab adalah prefiks atau *al-sawābiq*, sufiks atau *al-lawāhiq*, infiks atau *al-hasyw* dan gabungan atau *muzdawijah*. Proses afiksasi verba bahasa Minangkabau adalah prefiks, sisipan, dan sufiks. Kedua, perbedaan dari proses afiksasi verba bahasa Arab dan bahasa Minangkabau adalah sebagai berikut: 1) imbuhan bahasa Arab terdiri atas huruf-huruf tertentu yang sudah ditentukan, sedangkan imbuhan bahasa Minangkabau terdiri atas morfem; 2) proses afiksasi bahasa Arab dapat mengubah verba dasar menjadi kata perintah, sedangkan proses afiksasi bahasa Minangkabau hanya menggunakan sufiks; 3) subjek bahasa Arab bersambung dengan verba, sedangkan dalam bahasa Minangkabau subjek terpisah dari verba. Ketiga, persamaan dari

proses afiksasi verba pada kedua bahasa adalah 1) sama-sama memiliki prefiks, sufiks, dan sisipan, 2) proses afiksasi dapat mengubah verba intransitif menjadi verba transitif, dan 3) proses afiksasi dapat menimbulkan perubahan makna gramatikal.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut penulis menyarankan agar temuan-temuan itu dapat dijadikan bahan untuk menemukan metode pengajaran kedua bahasa yang tepat.

Hal yang paling penting adalah kedua bahasa sama-sama mengalami proses afiksasi, yaitu proses penggabungan dua morfem menjadikan kata bermakna baru. Perbedaan yang timbul bukanlah sebagai halangan dan rintangan.

Melalui analisis kontrastif mulai ditemukan kedekatan kedua bahasa. Penekanan bagian-bagian kaidah bahasa Arab yang tidak terdapat pada bahasa ibu, seperti bahasa Minangkabau, dapat menjadi solusi.

Pemahaman makna setiap perubahan yang ditimbulkan oleh afiks terhadap verba harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana. Verba yang tidak terlalu *familier* dan produktif dapat dikesampingkan. Jika tidak, verba tersebut dapat menghambat pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, pengajar sebaiknya menggunakan verba yang sering muncul sehari-hari agar dapat membantu peserta didik dalam memahami proses morfologis verba.

Penulis berharap penelitian ini dapat membantu dalam menemukan solusi pembelajaran bahasa Arab kepada peserta didik dengan latar belakang bahasa ibu bahasa Minangkabau.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. 2014. "Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan dalam Pembelajaran Bahasa Arab sebagai *Second Language*". *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*.
- Afrizal, M. dan Afif Ma'ruf. 2014. "Morfem-morfem Pembentuk Verba Dasar Triliteral Bahasa Arab". *Jurnal Humaniora* Vol. 26 No.1, hal. 93—108.
- Almos, R. 2012. "Fonologi Bahasa Minangkabau: Kajian Transformasi Generatif". *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*.
- Gani, S., & Arsyad, B. 2019. "Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik)". *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1—20>. 2018.

- Hanif, A. 2017. “Studi terhadap Kosakata Bahasa Arab dalam Bahasa Minangkabau”. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 1(2), 119—138.
- Hermawan, A. 2018. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Remaja Rosakarya.
- Hidayah, B. 2013. “Afiksasi Verba Masa Lampau dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Analisis Kontrastif)”. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*.
- Hidayat, Y. 2018. “Teori Perolehan dan Perkembangan Bahasa untuk Jurusan Pendidikan Bahasa Arab”. *Maharat*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.18196/mht.113>.
- Husin, N. B. 2014. “Analisa Kesalahan Pelajar dalam Penulisan Bahasa Arab: Menulis Resume”. *International Research Management and Innovation Conference*.
- Lailatul zuhriyah, Ahmad Sholihuddin, M. T. 2018. “Proses Afiksasi Morfologi *Ism* (Nomina) dalam Bahasa Arab”. *Arabiyat*. <https://doi.org/10.15408/a.v5i2.8976>.
- Lindawati. 2015. *Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Maiza, Z. 2018. “Kata Pinjaman Bahasa Arab dalam Bahasa Minangkabau”. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(2), 208—236.
- Mirdayanti, Isra *et al.* 2018. “Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab”. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol.6, No. 2, hal. 258—267.
- Musthafa, I. & Hermawan, A. 2018. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab (Konsep Dasar, Strategi, Metode, Teknik)*. Bandung: PT Remaja Rosakarya.
- Nandang, Sarip Hidayat. 2012. “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab”. *Pemikiran Islam*.
- Rahmawati, I. 2018. “Kosakata Serapan Bahasa Minangkabau dari Bahasa Arab (Analisis Morfofonologi-Semantik)”. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 18(2), 40—53. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i2.2789>.

